BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengaktualisasikan kemampuan diri murid secara optimal. Pendidikan adalah proses merubah perilaku dan sikap murid dalam usaha mendewasakan murid melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Suryani, 2012: 8).

Proses pendidikan berlangsung bukan tanpa alasan maupun tujuan, akan tetapi dalam proses pendidikan memiliki tujuan untuk membimbing dan mengarahkan perkembangan murid supaya murid dapat mengalami perubahan perilaku yang terarah dan terbimbing, karena inilah bagian dari tujuan pendidikan. Salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu adalah dengan membangun situasi dan interaksi edukatif antara guru dan murid (Surakhmad, 1986: 14-15).

Pendidikan itu pada dasarnya merupakan interaksi edukatif yang di dalam prosesnya tentu ada hubungan antara guru dan murid. Hubungan guru dengan murid merupakan faktor yang sangat menentukan di dalam proses belajar mengajar. Sebaik apapun bahan pelajaran yang diberikan dan sesempurnanya metode yang digunakan, akan tetapi jika hubungan guru dan murid tidak harmonis, maka akan menimbulkan hasil yang tidak diinginkan (Sardiman, 2004: 147).

Guna mencapai hasil yang baik, maka dalam interaksi edukatif sangat dibutuhkan sebuah pola hubungan yang baik antara guru dan murid.

Dimana guru memiliki kesadaran bahwa setiap orang itu memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru menyayangi muridnya selayaknya menyayangi anaknya. Begitupun dengan murid sepatutnya menghormati gurunya sebagaimana dia menghormati orang tuanya.

Guru harus bertanya dan mengungkap keadaan siswa, begitupun sebaliknya murid mengajukan berbagai persoalan-persoalan yang sedang dihadapi, guru harus *respect* dan perhatian dalam menjalin interaksi edukatif. Guru juga harus bersikap demokratis dan terbuka, harus ada kaktifan dari para murid, guru bersikap ramah, sebaliknya murid harus bersikap sopan, saling hormat menghormati antara guru dan murid, guru harus lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan murid yang lebih proporsiaonal, baik guru maupun murid harus saling mengetahui latar belakangnya (Sardiman, 2004: 148).

Al-Qur'an mengajarkan untuk menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang dengan tulus dan tidak membeda-bedakan setiap individu. Al-Qur'an mengajarkan pula untuk lebih mengutamakan kepetingan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri. Kasih sayang seorang kepada orang lain lebih besar dariada kasih sayang kepada dirinya sendiri. Hal ini termuat dalam firman Allah Q.S. Al-Ḥasyr/59: 9:

> *Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, sekalipun mereka juga*

> *memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang orang yang beruntung* (Depag RI, 2005: 546).

Al-Qur'an juga memberi penegasan bahwa berhati lembut dan berkata santun merupakan kunci kesuksesan, karena perkataan yang lembut itu mampu melunakkan hati yang keras. Hal ini dapat dilihat pada firman Allah Q.S. Ṭāhā/20: 43-44:

> *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut* (Depag RI, 2005: 314).

Permasalahan yang terjadi dalam interaksi edukatif adalah kurang terjalin hubungan yang harmonis. Hal ini disebabkan dari kedangkalan pemahaman guru terhadap karakteristik anak didik sebagai individu sehingga gagal menciptakan interaksi edukatif yang kondusif (Djamarah, 2000: 53). Hambatan lainnya adalah terkadang masih ada sikap otoriter dari guru, sifat tertutup dari guru, siswa yang pasif, sistem pndidikan, tidak saling hormat menghormati, tidak mengetahui keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun para muridnya (Sardiman, 2004: 148).

Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka maasalah ini penting untuk diangkat sebagai bahan penelitian. Penelitian ini menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama untuk memecahkan permasalahan yang terjadi pada pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif, karena al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup manusia. Al-Qur'an memiliki keistimewaan-keistimewaan dari segala

aspek diantaranya adalah aspek pendidikan yang salah satunya berkenaan dengan pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif. Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi satu surat saja dalam al-Qur'an, yaitu Q.S. al-Kahfi/18: 60-82.

Landasan peneliti hanya memilih Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 adalah dalam Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 berisi tentang kisah perjalanan menuntut ilmu Nabi Musa yang beguru kepada Nabi Khidhir.

Sebagaimana firman Allah:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ اٰتَيْنٰهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلٰى أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

> *Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?"* (Q.S. al-Kahfi/18: 65-66) (Depag RI, 2005: 301).

Tafsir al-Marāgī menjelaskan bahwasanya Musa mengikuti Khidhir dan menutut ilmu kepada Khidhir. Selama perjalanan mencari keberadaan Khidhir, akhirnya Musa menemukan Khidhir dan Musa berkata kepada Khidhir, "bolehkah aku mengikuti kamu supaya kamu mengajarkan aku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shaleh?" (al-Marāgī, 1974: 178).

Perjalanan menuntut ilmu Nabi Musa dan Nabi Khidhir ini mengandung interaksi edukatif. Tentunya di dalam interaksi edukatif Nabi Musa dan Nabi Khidhir ada pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif. Dari sinilah alasan peneliti untuk meneliti Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 sebagai sumber penelitian.

Untuk mengungkap kandungan Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 tidak bisa difahami secara tekstual, oleh karena itu perlu ada upanya untuk menjelaskan dan menguraikan kandungan yang ada di dalamnya. Cara untuk menjelaskan dan memahami ayat al-Qur'an adalah dengan menggunakan tafsir. Tafsir merupakan usaha menguraikan dan menjelaskan kandungan al-Qur'an berupa makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum (Suryadilaga *et al*, 2010: 12).

Penelitian ini akan mengkaji dan menelaah surat al-Kahfi/18: 60-82 perspektif Al-Marāgī dalam kitab tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Marāgī* untuk mengetahui pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif. Alasan peneliti menggunakan *Tafsir al-Marāgī* adalah karena Al-Marāgī merupakan *mufassir* kontemporer yang mempunyai pemikiran dan wawasan ke depan dengan tetap memegang teguh prinsip-prinsip Islam (Melasari, 2016: 4). Selain itu *Tafsir al-Marāgī* merupakan kitab Tafsir yang banyak digunkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan akumulasi argumen dan penjelasan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pola hubungan guu dan murid dalam interaksi edukatif menurut Al-Qr'an surat al-Kahfi/18: 60-82

dalam *Tafsir al-Marāgī*. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penulis maupun pembaca dapat memahami dan mengaplikasikan konsep al-Qur'an mengenai pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif ketika mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, agar permasalahan lebih fokus, permasalahan dirumuskan menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini dengan pertanyaan bagaimana pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 menurut *Tafsir al-Marāgī* ?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pesan mengenai pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif yang terkandung pada Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 dari *Tafsir al-Marāgī* .

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam menambah kajian intelektual khususnya di bidang pendidikan.
2. Kajian ini akan bermanfaat bagi kalangan akademisi maupun masyarakat luas pada umumnya yang tertarik dengan tema interaksi edukatif.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, adalah Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori.

Bab ketiga, adalah Metode Penelitian

Bab keempat, adalah Pembahasan. Pertama, Sejarah Singkat al-Marāgī. Kedua, Gambaran Umum Kitab *Tafsir al-Marāgī* . Ketiga, Tafsir Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 Menurut al-Marāgī dan Analisis pola hubungan guru dan murid dalam interaksi edukatif yang terkandung dalam Q.S. al-Kahfi/18: 60-82 menurut Penafsiran al-Marāgī.

Bab kelima, adalah Penutup yang terdiri dari Kesimpulan, Rekomedasi dan Kata Penutup.